

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Upaya**

Menurut kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.<sup>14</sup> Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>15</sup> Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>16</sup> Wahyu Baskoro juga mengatakan upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).<sup>17</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh

---

<sup>14</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 751.

<sup>15</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2014), h.568.

<sup>16</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hal. 1187.

<sup>17</sup> Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Setia Kawan, 2005), h.902.

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

## 2. Guru Ngaji

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>18</sup>

Guru merupakan orang kedua dalam penanaman ilmu setelah orang tua, guru juga dikatakan orang tua kedua setelah orang tua yang ada dirumah. Definisi guru yaitu seseorang yang mengajarkan ilmunya dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan kepada anak didiknya kearah yang lebih baik. Sedangkan pengertian dari mengaji yaitu mengkaji suatu bacaan, bukan hanya sekedar membaca seperti yang diketahui secara umum, mengaji yang dimaksud disini yaitu membaca kitab suci Al-Qur'an. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru ngaji yaitu seseorang yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>19</sup>

---

<sup>18)</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), h.4.

<sup>19)</sup> Muhammad Asdar, "*Peran Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab. Banteng*", (SKRIPSI UIN ALUDDIN Makasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,2017), h.13.

### **3. Strategi Guru Ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri**

Strategi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>20</sup>

Membaca merupakan suatu yang rumit serta melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca adalah suatu proses menerjemahkan huruf kedalam kata-kata lisan.

Strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti yaitu seperti tartil, tartil secara etimologi bermakna bentuk masdar dari lafadz *ratalla* dari bab *taf'il*. Sedangkan secara istilah tartil bermakna cara membaca Al-Quran dengan benar disertai dengan menghayati makna-makna yang

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain "*Strategi Belajar*",(Jakarta:Reneka Cipta,2006), h.5.

terdapat dalam Al-Qur'an serta tetap menggunakan hukum-hukum tajwid dan waqaf dalam Al-Quran.<sup>21</sup>

Dalam upaya menggapai target suatu pembelajaran sangat diperlukan lingkungan yang kondusif, hal ini berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, maka dari itu dengan belajar inilah anak yang tadinya belum mampu melakukan suatu menjadi mampu.<sup>22</sup> Sedangkan makna dari mengajar yaitu suatu usaha yang menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Dengan demikian, di dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan seorang guru agar dapat berjalan dengan baik.

Guru atau pendidik dalam Islam menurut Samsul Nizar ialah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>23</sup> Seorang pendidik yang berkompentensi, memiliki peluang yang cukup besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

---

<sup>21</sup>) Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.2.

<sup>22</sup>) Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Disekolah Dasar*, (Jawa Timur:CV. AE. MEDIA GRAFIKA,2019), h.1.

<sup>23</sup>) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pres,2010), h.41.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien tentunya membutuhkan peranan dan kompetensi guru yang dominan, seperti demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator, atau fasilitator dan evaluator.<sup>24</sup> Kualitas guru yang penuh daya juang, afektif, dan inovatif juga sangat diharapkan karena dalam perkembangan siswa hal tersebut sangat penting.<sup>25</sup>

Tahapan perkembangan siswa (santri) di sini mengarah pada kemajuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an diperlukan beberapa hal yakni:

**a) Metode dalam mendidik dan mengajar yang tepat.**

Metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Iqra'

Metode ini pertama kali disusun oleh KH As'ad Humam bersama team tadarus AMM Kotagede. Prinsip dari metode ini pembelajarannya secara teknis sudah tertera dalam setiap jilid mulai dari jilid satu sampai jilid enam. Sistematis penyampaian materinya diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan huruf berangkai dengan harakat fathah. Selanjutnya diajarkan membaca huruf

---

<sup>24</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.45.

<sup>25</sup> Ravik Rasidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Solo:Lembaga Pendidikan, 2010), h.3.

arab dengan tanda baca berbeda seperti mad dan kasroh dan terahir dijilid enam telah dikenalkan ilmu tajwid.

b. Metode Sorogan.

Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian.<sup>26</sup>

Menurut Mansur sorogan adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individu. Santri menyodorkan kitabnya kepada kiai atau kepada ustādz untuk minta diajari.<sup>27</sup> Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.<sup>28</sup>

Metode sorogan adalah metode dimana seorang murid menghadap pada guru untuk membacakan suatu buku yang dipelajarinya. Sorogan, berasal dari kata “sorog” (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap murid menyodorkan kitabnya di hadapan guru atau asisten guru. Di

---

<sup>26)</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam. Ed.1. Cet.2*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,1999). h. 50.

<sup>27)</sup> Mansur, *Moralitas Pesantren (Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan). Cet.1*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press.2004). h.46.

<sup>28)</sup> Op.cit, h. 145.

kalangan pesantren istilah sorogan tidak asing lagi bagi santri. Metode ini ditinjau paling intensif diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

c. Metode Halaqah

Menurut bahasa, halaqah berarti lingkaran.<sup>29</sup> Damapoli yang dikutip oleh Ani Nuryani, metode halaqah adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kiai dengan cara duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Sang ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat lalu menerangkannya dengan bahasa Arab, Indonesia, atau bahasa-bahasa tertentu lainnya.<sup>30</sup>

Halaqah sebagai suatu sistem terlihat dengan adanya hubungan fungsional yang teratur antara beberapa unit atau komponen yang membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas. Komponen-komponen yang dimaksud di sini adalah kiai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik,

---

<sup>29</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 290.

<sup>30</sup> Ani Nuryani, *Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di Sekolah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 19.

beberapa metode yang digunakan yang melakukan interaksi demi pencapaian tujuan pendidikan.

Sistem halaqah adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran di suatu pesantren. Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau, dan langgar dengan mengkaji Al-Qur'an, kitab-kitab tasawuf, akidah, fiqh dan bahasa Arab.<sup>31</sup>

#### d. Metode Qiroati

Pengertian metode Qiroati adalah suatu metode dalam membaca Al-Qur'an yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>32</sup> Metode Qiroati adalah metode baca Al-Qur'an yang ditemukan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara tepat dan mudah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Warda, *Halaqah Suatu Sistem Pembelajaran Tradisional*, (<http://wahidah01.blogspot.com/2009/04/halaqah-suatu-sistem-pembelajaran.html>), h. 5 di akses tgl 11 Agustus 2023.

<sup>32</sup> Team PGTPQ, *Panduan Mengajar TPQ/TKQ Dengan Menggunakan Metode Qiroati*, (Kendal:Ponpes Darul Amanah, 2014), h.15.

<sup>33</sup> Yunita Arifani, "*Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an Untuk Usia Dini*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UNSIQ, Wonosobo, 2018), h.14.



Metode Qiroati ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Klasikal murni
- 2) Klasikal-baca sima'
- 3) Klasikal individual
- 4) Sorogan atau individual (privat)

e. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab, dalam proses belajar membaca Al-Qur'an terutama dalam belajar membaca ayat dapat dilakukan guru ngaji dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Guru ngaji dapat memberikan pertanyaan seperti hukum bacaan tajwid, ataupun maksud dari ayat tersebut. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memotivasi dan merangsang santri untuk berfikir lebih kritis.

Materi pelajaran yang lazim yang diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an Metode Tanya Jawab adalah:<sup>34</sup>

- a. Pengertian huruf hijaiyah.
- b. Cara melafadzkan huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca.

---

<sup>34</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, "*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*", (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h.70.

#### f. Metode Drill

Metode *drill* atau metode latihan adalah suatu metode atau cara mengajar yang membuat siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.<sup>35</sup> Metode ini merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode *drill* adalah metode pembelajaran yang lebih ditujukan agar santri cepat dan cermat dalam menyelesaikan soal.

#### b) Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Adapun materi pembelajaran yang lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an adalah:<sup>36</sup>

- a. Pengertian huruf hijaiyah yaitu huruf arab dari alif sampai dengan ya.
- b. Cara menyembunyikan masing-masing huruf dan sifat-sifat huruf.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqof).
- e. Cara membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

---

<sup>35</sup>) Roestiyah N. K, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.125.

<sup>36</sup>) Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.70.

**c) Peran guru ngaji dalam belajar membaca Al-Qur'an**

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>37</sup> Peran guru ngaji sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap santri, karena peran guru ngaji memiliki faktor keterlibatan yang sangat besar terhadap kemajuan para santrinya. Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an santri bukanlah suatu yang biasa saja, akan tetapi membutuhkan upaya-upaya guru ngaji yang konkrit. Upaya yang harus dilakukan guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yaitu:

Menambah atau memperpanjang durasi dalam hal “nderes” ataupun membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah mengaji di Ustadz maupun ustadzah. Selain itu, menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar juga berpengaruh terhadap pemahaman santri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Peran guru ngaji dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an harus memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam membaca Al-Qur'an, karena apabila tidak memiliki kemampuan yang mumpuni akan berakibat kurang baik pada santri. Seluruh bidang dalam proses belajar

---

<sup>37)</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.6.

mengajar berdasar pada interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, guru ngaji mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Mushola Al-Ikhlas Ambalresmi Ambal Kebumen, peran guru itu sendiri sebagai berikut:<sup>38</sup>

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, harus

---

<sup>38)</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember press, 2018), h.82.

memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatih yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi dasar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

e. Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan tertuju pada guru. Maka dari itu semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kedepannya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

f. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreatifitas peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk membuat kombinasi dan menghasilkan kebaruan berdasarkan data, informasi, atau hal-hal lainnya yang sudah ada.

#### g. Guru Sebagai Aktor

Disini guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Sang aktor harus siap mental terhadap pernyataan senang dan tidak senang dari para penonton dan kritik yang diberikan oleh media massa.

#### h. Guru Sebagai Emansipator

Guru harus mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan lisan merupakan “buak” stagnasi kebudayaan.

#### i. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, dengan tujuan untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan serta perkembangan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan.<sup>39</sup>

---

<sup>39)</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi keguruan*, (Jember: IAIN Jember press, 2018), h.92.

#### **d) Media Pembelajaran Al-Qur'an**

Ketersediaan media pembelajaran dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu pendidikan, secara lazim media pembelajaran mempunyai manfaat seperti:

- a. Lebih memperjelas materi pembelajaran agar tidak terkesan verbalitas saja.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera peserta didik.
- c. Konsep atau bentuk yang terlalu luas dapat diproyeksikan dengan media yang lebih kompleks.
- d. Dapat membantu guru dalam mengatasi perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik.

Adapun media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Media grafis

Media ini termasuk kedalam media visual, sebab saluran yang digunakan untuk pemakaiannya melibatkan indera penglihatan.<sup>40</sup> Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol atau gambar. Grafis biasanya

---

<sup>40</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.28.

digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang.<sup>41</sup> Menurut para ahli, grafis yaitu :<sup>42</sup>

- a. Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, media grafis sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar.
- b. Ahmad Rohani, Media grafis merupakan media visual yang menyajikan fakta ide dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar.
- c. Senat dalam Suharjo, Media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, tulisan, dan simbol visual yang lain dengan maksud untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kajian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di pahami bahwa media grafis adalah semua media visual yang menyajikan fakta, gagasan atau kejadian melalui kombinasi pengungkapan kata, kalimat, angka, gambar, ataupun simbol-simbol visual yang

---

<sup>41</sup>) Susilana, Rudi & Riyana, Cepti, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung:CV. Wacana Prima, 2009), h.14.

<sup>42</sup>) Siti Maisaroh, *Penggunaan Media Grafis Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas iv a SD N Kretek Temanggung*.



lain. Media grafis ini mengutamakan indera penglihatan dengan menuangkan simbol komunikasi visual dan simbol pesan yang harus dipahami. Dalam hal ini, media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah Iqro jilid 1-6, Juz 'ama (turutan), atau dengan Mushaf Al-Qur'an.

b. Media Audio

Media ini berkaitan dengan indera pendengaran, pesan akan disampaikan kepada orang lain dituangkan dalam bentuk lambang-lambang auditif baik verbal maupun non verbal. Beberapa jenis media audio diantaranya yaitu radio, piring hitam, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium bahasa.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an media audio yang dapat digunakan yaitu pita magnetik atau *tape recorder*.

c. Media Proyeksi diam

*Still projected* adalah media gabungan dari media grafis, media audio dan media visual. Jenis yang termasuk dalam media proyeksi ini yaitu bingkai, film, rangkai, OHP, *Projektor Opaque* dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru ngaji dapat menggunakan media jenis ini. Dalam waktu dekat ini komputer merupakan media terbaru jenis media proyeksi,

karena dengan media ini terdapat unsur-unsur dari ketiga media di atas.

**e) Indikator Kemampuan Santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar**

Dalam melaksanakan pembelajaran, setiap santri memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menerima pelajaran. Sehingga guru harus mampu melihat semua kemampuan dari santrinya agar santri mampu menerima pelajaran dengan baik.

Kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan”. Sedangkan menurut pendapat lain kemampuan (*skill*) adalah “sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya”.

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif, sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.<sup>43</sup>

Menurut pendapat lain, keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis

---

<sup>43</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.2.

(lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati.<sup>44</sup>

Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad dan lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.<sup>45</sup>

Belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya dapat ditempuh dengan belajar sendiri, melainkan memerlukan guru karena cara membaca setiap huruf hijaiyah harus sesuai dengan ilmu tajwid dan makhrojnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Muzammil (73): 4, yaitu:

“ Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Dari firman di atas disebutkan lafal “Tartil” yang sebenarnya lafal tersebut mempunyai 2 makna. *Pertama*, makna hissiyah, yaitu dalam bacaan Al-Qur'an diharapkan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa, disuarakan dengan baik, bertempat di tempat yang baik dan tata cara lainnya yang berhubungan dengan segi-segi inderawi (penglihatan). *Kedua*, makna maknawi, yaitu dalam membaca Al-Qur'an diharuskan sesuai

---

<sup>44</sup>) Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.143.

<sup>45</sup>) Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.33.

dengan ketentuan tajwidnya, baik berkaitan dengan makhroj, sifat, mad, wakaf, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Menurut pendapat lain ada 5 hal penting yang harus diperhatikan agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan fasih, yaitu:

1. Harus bisa membaca huruf hijaiyah yang berjumlah 29 huruf
2. Setelah paham dan mampu membaca huruf hijaiyah dengan fasih, tahapan selanjutnya adalah mempelajari tanda baca, yaitu *fathah, kasrah, dan dhommah*.
3. Menguasai atau paling tidak mengetahui mengenai isyarat baca di dalam Al-Qur'an seperti *Mad Arid Lissukun, Mad Wajib Muttasil*, dll.
4. Mengetahui dan menguasai teknik membaca Al-Qur'an, seperti *idgham, qolqolah*, dll.

---

<sup>46</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 1995), h.20.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna memperoleh suatu gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu berusaha untuk menelusuri penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti ajukan, sebagai alat pertimbangan serta keabsahan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut juga sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan murni keasliannya dan tanpa adanya unsur plagiatisme terhadap penelitian terdahulu.

Sebagai bahan perbandingan, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wakhiban mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru Dalam Pengembangan Penilaian Baca Tulis Al-Qur’an Kelas VII B Di SMP Ma’arif 3 Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020”.<sup>47</sup>

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Ma’arif 3 Kebumen sudah berperan aktif dalam melakukan upaya pengembangan penilaian Baca Tulis Al-Qur’an peserta didik.

---

<sup>47)</sup> Nur Wakhiban, *Upaya Guru Dalam Pengembangan Penilaian Baca Tulis Al-Qur’an Kelas VII B Di SMP Ma’arif 3 Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Skripsi ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu waktu dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Mushola Al-Ikhlas Ambalresmi, Ambal, Kebumen sedangkan penelitian terdahulu berlokasi di SMP Ma'arif 3 Kebumen. Sedangkan persamaan penelitian ini yang peneliti lakukan terletak pada metode yakni deskriptif, teknik analisa datanya menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Cici Feriyani mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur’an Di Upt Smp Negeri 2 Pagelaran Kabupaten Pringsewu”.<sup>48</sup>

Penelitian tersebut juga menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan agama islam dan peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di UPT SMP Negeri 2 Pagelaran sudah ikut andil dalam melakukan upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik.

---

<sup>48)</sup> Cici Feriyani, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur’an Di Upt Smp Negeri 2 Pagelaran Kabupaten Pringsewu, Lampung*.

Persamaan dari penelitian ini seperti metode dan teknik analisis datanya. Kemudian perbedaan dari penelitian ini terfokus pada siswa bukan santri.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah yang pertama, penelitian yang penulis lakukan objeknya mengarah kepada santri, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus kepada siswa. Perbedaan yang kedua adalah lokasi penelitian, penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Mushola Al-Ikhlas Ambalresmi, Ambal, Kebumen, sedangkan penelitian terdahulu berlokasi di Upt Smp Negeri 2 Pagelaran Kabupaten Pringsewu, Lampung. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus memperdalam ilmu membaca Al-Qur'an serta menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatus Syarifah mahasiswa Universitas Islam Indonesia tahun 2020 dengan judul “ Peran Guru Ngaji Dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”.<sup>49</sup>

---

<sup>49)</sup> Zakiyatus Syarifah, *Peran Guru Ngaji Dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan verifikasi keabsahan. Hasil penelitian tersebut yaitu peran guru ngaji di kompleks Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dalam menerapkan 9 peran guru seperti guru sebagai pembimbing, pengajar, pemimpin, pembina, kepribadian santri, inspirator, motivator, pengelola kelas, supervisor, dan evaluator. Dibanding sebelumnya santri kurang dalam menghafal Al-Qur'an.

Persamaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan apa yang peneliti lakukan yaitu hanya metode dan teknik analisis datanya. Untuk perbedaannya terletak pada kegiatannya yaitu menghafal Al-Quran, hal ini berbeda dengan membaca Al-Qur'an.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana upaya guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Mushola Al-Ikhlas Ambalresmi. Peneliti akan menerangkan bagaimana pembelajaran santri di mushola Al-Ikhlas Ambalresmi, bagaimana upaya guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan apa faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Mushola Al-Ikhlas Ambalresmi.